JURNAL MASKER MEDIKA
e-ISSN : 2654-8658 p-ISSN : 2301-8631
Volume 9, Nomor 2, Desember 2021
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v9i2.460

PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI BEDAH MAYOR : *LITERATURE REVIEW*

Andre Gibran[1], Dewi Pujiana[2], Maya Fadlilah[3].
[1,2]Program Studi Ilmu Keperawatan, IKesT Muhammadiyah Palembang
[3]Program Studi DIII Keperawatan, IKesT Muhammadiyah Palembang
Email Korespondensi : andregibran13@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Pasien sering mengalami kecemasan dengan berbagai resiko atau kemungkinan buruk yang bisa terjadi dalam menjalani tindakan operasi atau pembedahan khususnya operasi bedah mayor. Salah satu upaya dalam menangani kecemasan adalah dengan komunikasi teraupetik pada saat pre operasi bedah mayor. Komunikasi teraupetik dapat meningkatkan kepercayaan pasien dalam menghadapi suatu tindakan operasi. **Tujuan** : Penulisan *Literature Review* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor. **Metode** : Penelitian ini digunakan metode *Literature Review* dengan mengambil sumber data dengan menggunakan database elektroni seperti *PubMed*, Perpusnas dan *Google Scholar* untuk menjawab tujuan penulisan. Artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu tahun 2016-2020. Setelah dilakukan seleksi dan identifikasi sesuai kriteria inklusi, terdapat 10 artikel yang akan direview. **Hasil** : Berdasarkan hasil ulasan dari 10 artikel penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan setelah dilakukan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor, seperti mengalami penurunan kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor. **Kesimpulan** : Intervensi komunikasi terapeutik efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor, sehinggga dapat diterapkan pada pasien pre operasi bedah mayor.
Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Kecemasan, Pre Operasi Bedah Mayor.

THE EFFECTIVENESS OF THERAPEUTIC COMMUNICATION ON ANXIETY AMONG PATIENTS WITH PRE –MAJOR SURGERY : LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

***Introduction**: Patients often experience anxiety with various risks or bad possibilities that can occur in undergoing surgery, especially major surgery. One of the efforts in dealing with anxiety is through trerapeutic communication during preoperative major surgery. Therapeutic communication can increase patient confidence in facing an operation.* ***Study Purpose** : Writing this literature Review aimed to determine the effect of nurse therapeutic communication on anxiety levels in patients with pre-major surgery.* ***Methods**: This study, used the Literature Review method by taking data sources using electronic databases such as PubMed, National Library and Google Schloar to answer the purpose of writing. Articles published in the period 2016-2020 which selection and identification according to the inclusion criteria, There are 10 articles that will be reviewed.* ***Results**: Based on the results of the review of the 10 research articles, it was explained that there was a significant effect after nurse therapeutic communication was carried out on the level of anxiety in patients with pre-major surgery, such as decreasing anxiety in patients with pre-major surgery.* ***Conclusion**: Therapeutic communication is very effective in reducing anxiety levels on patient pre-major surgery, so that it can be applied in nursing care for patients who will undergo the surgery process*
***Keywords** : Therapeutic Communication, Anxiety, Pre-Major Surgery.*

PENDAHULUAN

Bedah mayor atau operasi besar adalah operasi yang *penetrates* dan *exposes* semua rongga badan, termasuk tengkorak, pembedahan tulang, atau kerusakan signifikan dari anatomis atau fungsi *faal* (*EU-IACUC*, 2011). Operasi besar meliputi pembedahan kepala, leher, dada dan perut. Pemulihan memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan perawatan intensif dalam beberapa hari di rumah sakit. Pembedahan ini memiliki komplikasi yang lebih tinggi setelah pembedahan. Operasi besar sering melibatkan salah satu badan utama di perut *cavities (laparotomy),* di dada *(thoracotomy),* atau tengkorak *(craniotomy)* dan dapat juga pada organ vital. Operasi yang biasanya dilakukan dengan mengggunakan anestesi umum di rumah sakit tuang operasi oleh tim dokter. Setidaknya pasien menjalani perawatan satu malam di rumah sakit setelah operasi. Operasi besar biasanya membawa beberapa derajat resiko bagi pasien hidup, atau pasien potensi cacat parah jika terjadi suatu kesalahan dalam operasi (Virginia, 2019).

Setiap pasien yang akan direncanakan untuk tindakan pembedahan, tidak ada yang merasa senang maupun gembira, pasti akan mengalami stres psikologis dan atau nyeri akibat penyakit yang di deritanya kecuali pasien tidak sadar (Mangku, 2010). Kecemasan pre operasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut terhadap nyeri, kematian, takut tentang ketidaktahuan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh (Muttaqin ,2009 dalam tantri, 2017). Kecemasan didapatkan paling tinggi pada pasien pre operasi mayor, sedangkan paling rendah di dapatkan pada pasien pre operasi minor. Pembedahan mayor menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan pada pasien karena merupakan operasi besar dengan anestesi umum yang melibatkan salah satu rongga tubuh dan bisa menyebabkan komplikasi serta mempunyai risiko yang besar.

Penelitian Maurice (2013) di *Hospitals In Southeastern Francis* didapatkan 10% pasien mengalami kecemasan ringan, 60% kecemasan sedang dan sebagian besar 30% pasien mengalami kecemasan berat. Penelitian yang sama dengan Yesti (2013) di RS Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar didapatkan (10%) pasien mengalami tingkat kecemasan ringan, (46,67%) mengalami tingkat kecemasan sedang dan (43,33%) mengalami tingkat kecemasan berat. Sedangkan penelitian Ibrahim (2008) di Kabupaten Toraja Utara diperoleh bahwa pasien mengalami kecemasan ringan 3,3%, kecemasan sedang 6,7%, kecemasan berat 63,3%, dan kecemasan berat sekali 26,7%. Hasil penelitian diatas menunjukkan tingkat kecemasan yang berbeda-beda pada pasien preoperasi bedah mayor mulai dari kecemasan ringan hingga kecemasan berat sekali.

Pelaksanaan operasi membutuhkan persiapan secara benar, baik persiapan fisik maupun mental, Perawatan persiapan fisik yang harus dilakukan sebelum menghadapi operasi terdiri dari pemeriksaan status kesehatan fisik secara umum, status nutrisi, keseimbangan cairan dan elektrolit, kebersihan lambung dan kolon, pencukuran daerah operasi, *personal hygine*, pembersihan luka serta latihan pra operasi. Kontribusi perawat dalam pelayanan kesehatan sangatlah besar, oleh karena itu perilaku perawat mempunyai pengaruh yang penting dalam menentukan kualitas pelayanan, terutama pada klien yang akan menjalani pembedahan, karena tindakan tersebut dapat menimbulkan masalah psikologis (Muttaqin, 2009 dalam Tantri, 2017). Dalam hal ini, perawat dalam tugas dan fungsinya memiliki banyak kewajiban terhadap pelayanan kesehatan yang

diberikan. Peranan perawat dalam persiapan mental pasien dapat dilakukan dengan menerapkan komunikasi terapeutik dalam menyampaikan atau memberikan informasi, gambaran, penjelasan tentang tindakan persiapan operasi dan memberikan kesempatan bertanya tentang prosedur operasi serta kolaborasi dengan dokter terkait pemberian obat pre medikasi (Sari, 2019).

Komunikasi terapeutik dilakukan untuk membina hubungan saling percaya antar perawat dan pasien. Komunikas terapeutik juga memberikan gambaran kepada perawat tentang kondisi yangsedang dialami oleh pasien sehingga mudah bagi perawat untuk dapat menentukan asuhan keperawatan yang tepat untuk diberikan kepada pasien (Muhith & Siyoto, 2018), menurut (Rohmah dan Qumariah2017) juga memaparkan bahwa adanya kaitan antara peran komunikasi terapeutik perawat dalam mengatasi kecemasan pasien.

Komunikasi terapeutik memberikan pengertian antara perawat dan klien dengan tujuan membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan (Arbani, 2015). Teknik komunikasi terapeutik yang bisa diterapkan oleh perawat ke pasien yang akan dilakukan operasi yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, menanyakan pertanyaan dengan pertanyaan terbuka, mengulang ucapan pasien menggunakan kata sendiri, klasifikasi, memfokuskan, menyampaikan hasil observasi, menawarkan informasi, diam, menganjurkan untuk meneruskan pembicaraan, menempatkan kejadian secara teratur, menganjurkan pasien untuk menguraikan persepsinya, dan refleksi (Muhlisin &Ichsan, 2018);(Putri, 2016); (Pieter & Saleh, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor, dengan hasil sebelum dilakukan komunikasi terapeutik sebagian besar responden mengalami cemas berat sebanyak 14 responden (46,43%) dan setelah dilakukan komunikasi terapeutik sebagian responden mengalami cemas ringan 14 responden (50%)**.** Hasil penelitian serupa oleh Fera (2018) didapat bahwa ada pengaruh yang signifikan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasana pada pasien pre operasi *appendiktomi* di rumah sakit palembang tahun 2018, dengan hasil penelitian bahwa rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi* sebelum dilakukan komunikasi terapeutik adalah 30,27 dan rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi* setelah dilakukan komunikasi terapeutik adalah 18,87. Oleh karena nilai rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi* setelah dilakukan komunikasi terapeutik lebih kecil dari pada rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi* sebelum dilakukan komunikasi terapeutik sehingga dapat dinyatakan bahwa komunikasi terapeutik efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi*.

Peran perawat memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas harapan hidup pasien dalam menjalani proses tindakan medis dan keperawatan. komunikasi terapeutik merupakan salah satu cara atau upaya untuk mengurangi kecemasan kepada pasien yang akan mengalami operasi bedah mayor, diharapkan pasien akan merasa aman secara psikis dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi prosedur dan tindakan yang akan dijalani sehingga dapat mengurangi kecemasan yang berdampak pada penundaan jadwal operasi. Berdasarkan uraian pada latar belakang peneliti tertarik untuk menganalisis “Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor”.

Literature review ini bertujuan untuk menganalisis "Pengaruh Komunikasi Teraupetik Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Di Rumah Sakit"

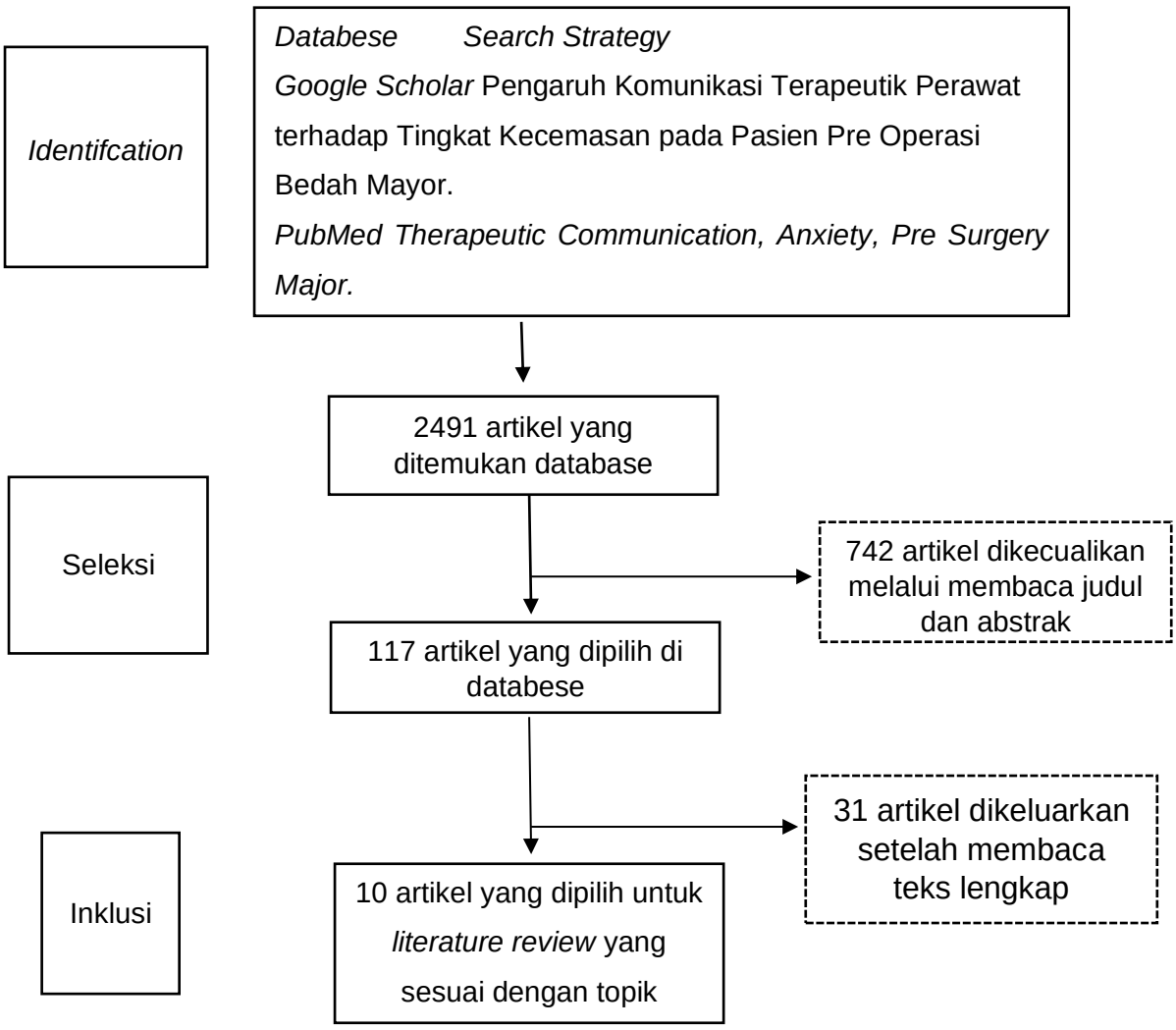
METODE PENELITIAN

Strategi penelusuran

Metode yang digunakan dalam penyusunan literature review ini menggunakan database elektronik. Database elektronik yang digunakan mencari jurnal terkait baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris yang dapat dimengerti oleh penulis. Pencarian jurnal yang dilakukan menggunakan *Google Scholar*. Artikel ini sendiri di gunakan dari tahun 2016-2020. Dengan kata kunci Komunikasi Terapeutik,Kecemasan,Pre Operasi Bedah Mayor . Kriteria Inklusi dalam literature review adalah artikel judul, dan isi sangat berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Artikel yang sangat jelas tujuannya dan untuk artikel ini sendiri di gunakan dari tahun 2016-2020. Menggunakan bahasa indonesia dan Bahasa inggris. Sedangkan untuk kriteria ekslusi sendiri adalah review literature ataupun artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2016.

Proses Seleksi Literatur

Proses seleksi literature awalnya dimulai dari pencarian menggunakan database elektronik pada google scholar. Data base pada google scholar, Pubmed dan Perpusnas di dapatkan sebanyak 2.491 jadi keseluruhan awalnya adalah 2.491 jurnal. Lalu di lakukan penyeleksian sesuai dengan kebutuhan dan kejelasan dari jurnal itu sendiri, setelah melewati beberapa tahapan lalu tersisa sekitar 10 jurnal yang menjadi referensi dalam penulisan literatur review.



JURNAL MASKER MEDIKA
e-ISSN : 2654-8658 p-ISSN : 2301-8631
Volume 9, Nomor 2, Desember 2021
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v9i2.460

Skema 1
Proses *Literatur Review*

JURNAL MASKER MEDIKA
e-ISSN : 2654-8658 p-ISSN : 2301-8631
Volume 9, Nomor 2, Desember 2021
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v9i2.460

HASIL

Tabel 1
Daftar *Literature Review* Jurnal
"Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor"

Nama/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Sampel	Instrumen/ Alat Ukur	Hasil
Fera Siska (2018)	Pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *appendiktomi* di Rumah Sakit Pusri Palembang	Untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor di Rumah Sakit Pusri Palembang tahun 2018	Pre Eksperimen *One group Pre-Post Test Desaign.*	15 responden	*Cross sectional* berupa) Pendekatan,observasi dan pengumpulan data)	Hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Pusri Palembang. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasana pada pasien pre operasi *appendiktomi* dengan nilai p *value* = 0,000 ≤ α (0,05).
Sulastri, Arif Eko Trilianto, Yunely Ermaneti (2019)	Pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi	Untuk mengetahui Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Bedah RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo.	Pre Eksperimen *One group Pre-Post Test Desaign.*	28 responden	*Questioner*	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Komunikasi terapeutik perawat menjadi ujung tombak dalam pelayanan keperawatan sehingga adanya kontribusi yang sangat signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Dari analisis data didapatkan T hitung 7,111 dan T tabel dengan α= 0,05 adalah 2,052, sehingga T tabel

						diperoleh T hitung 7,111 > T tabel 2,052, maka H1 diterima yang artinya ada pengaruh komunikasi teraupetik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo.
Adi Mamahit, Winarsi Molintao, Vica Silvitania Macpal (2019)	Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pasien pre operasi *sectio caesarea*	Untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* di kamar bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Liunkendage Tahuna.	*OneGroupP retest* dan *Posttest Design.*	15 responden	Lembaran observasi.	Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* untuk analisis bivariat terdapat pengaruh antara komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan dan diperoleh nilai *ρ-value* = 0,000 lebih kecil dari nilai α = 0,05
Warsini , Winda Irwanti , R. Agus Siswanto (2015)	Komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo	Untuk mengetahui Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo	*Study corelasi* dengan pendekatan *cross sectional*	81 responden	*Questioner* telah validitas dan reliabilitas	Hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi terapeutik perawat tergolong cukup baik yaitu sebesar 37,0%. Tingkat kecemasan pasien pre-operasi sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebesar 44,4%. Hasil uji statistik dengan menggunakan Kendal tau diperoleh nilai p=0,000 (p<0,05). Ada hubungan komunikasi terapeutik perawat

						dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi.
Intan Mirantia, Harmilah, Surantana (2017)	*Therapeutic communications reduce the patient's anxiety of pre operation patients*	*To find out the effect Therapeutic communication on preoperative patient anxiety*	*Quasi eksperiment group pre test dan post test with control*.	58 responden	*Experimental quasi*	Hasil Independent T-Test diperoleh *p value* = 0,000 (<0,05). Adanya komunikasi terapeutik yang menurunkan kecemasan pasien pra operasi.
Fiska Koloba, Tinneke Tandipajung,Ellen Timmerman (2018)	Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Klinik Nata SMES Manado	Untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Klinik Mata SMEC Manado 2018	*One-Group Pre-post test design*	98 responden	*Questioner*	Hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon sign rank test* menunjukan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata tingkat kecemasan pada sebelum dan sesudah di lakukan komunikasi terapeutik. Pada variabel tingkat kecemasan, nilai *mean* sebelum intervensi adalah 2.2041 dan setelah intervensi menunjukan nilai 2.0000. Hasil penelitian ini menunjukan *asymp.sig* (2-*tailed*) atau *p-value* 0,000
Cemy Nur Fitria, Otavia Andansari (2016)	Efektifitas komunikasi terapeutik *interpersonal* perawat terhadap tingkat kecemasan	Untuk mengetahui efektivitas komunikasi terapeutik pada tingkat kecemasan pasien pra operasi Fraktur di Rumah Sakit Dr. Moewardi	*Quasy eksperiment alwith One Group Pretest-Posttest design.*	15 responden	Quasi Eksperimen	Komunikasi terapeutik keperawatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien patah tulang dengan skor sebelum 39,5 dan setelah 22,3, hasil nilai ρ 0,000 hasil pada signifikansi 5%

	pasien pre operasi fraktur					
Magdalena Ginting, Tiarasi Nainggolan (2017)	Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operatif di Rumah Sakit Umum Herna Medan	Untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien menjelang operatif yang dirawat di Rumah Sakit Umum Herna Medan Tahun 2017	*Accidental sampling*	30 responden	Observasi	Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* =0,000 <0,05,berarti ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasen pre operasi.
Winarsi Pricilya Molintao (2019)	Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif di inslatasi gawat darurat trauma RSUP.DR.R.D Kandou Manado	Untuk mengetahui komunikasi teraupetik perawat berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi diruang instalasi gawat darurat trauma RSUP.DR.R.D Kandou Manado	*Observasional* dengan penelitian *cross sectional.*	33 responden	Observasi	Hasil uji statistik dengan menggunakan *pearson chi square* di peroleh nilai *ρ-value* = 0,027 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Berarti H0 ditolak maka ada hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien
Basra, Mansyur Muhammad, Yusti Muslimin (2017)	Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi	Untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum	Metode deskriptif analitik dan pendekatan *cross sectional study*	30 responden	*Questioner*	Hasil penelitian dengan uji *pearson chi square* didapat nilai p=0,031dengan tingkat kemaknaan α=0,05. Nilai p < α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan komunikasi terapeutik perawat

JURNAL MASKER MEDIKA
e-ISSN : 2654-8658 p-ISSN : 2301-8631
Volume 9, Nomor 2, Desember 2021
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v9i2.460

	Daerah Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang	dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi

PEMBAHASAN

Kecemasan Pre Operasi Bedah Mayor

Bedah mayor merupakan pembedahan dengan derajat resiko tinggi dan dapat dilakukan untuk berbagai alasan yaitu pembedahan mungkin memiliki komplikasi atau lama, kehilangan darah dalam jumlah besar yang mungkin dapat terjadi. Pembedahan mayor menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan pada pasien karena merupakan operasi besar dengan anestesi umum yang melibatkan salah satu rongga tubuh dan bisa menyebabkan komplikasi serta mempunyai risiko yang besar. Permasalahan sering muncul dimana kurangnya persiapan mental pasien yang akan menjalani operasi bedah mayor sehingga angka kecemasan pasien semakin meningkat. Pelaksanaan operasi membutuhkan persiapan secara benar, baik persiapan fisik maupun mental, Perawatan persiapan fisik yang harus dilakukan sebelum menghadapi operasi terdiri dari pemeriksaan status kesehatan fisik secara umum, status nutrisi, keseimbangan cairan dan elektrolit, kebersihan lambung dan kolon, pencukuran daerah operasi, *personal hygine*, pembersihan luka serta latihan pra operasi. Peranan perawat dalam persiapan mental pasien dapat dilakukan dengan komunikasi terapuetik seperti memberikan informasi, gambaran, penjelasan tentang tindakan persiapan operasi dan memberikan kesempatan bertanya tentang prosedur operasi serta kolaborasi dengan dokter terkait pemberian obat pre medikasi (Sari, 2019).

Cemas merupakan suatu perasaan yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada keadaan yang mengancam jiwa. Cemas yang berlebihan akan menimbulkan gangguan kecemasan (Dean, 2016). Kecemasan pada pasien sebelum operasi dapat mengakibatkan operasi tidak terlaksana atau dibatalkan, selain itu kecemasan dapat meningkatkan tekanan darah pasien. Apabila tekanan darah pasien naik dan tetap dilakukan operasi dapat mengganggu efek dari obat anastesi dan dapat menyebabkan pasien terbangun kembali ditengah-tengah operasi sehingga diperlukan persiapan yang benar dan tepat untuk menghadapi operasi (Fadillah A, 2015).

Beberapa peran yang perlu dijalankan oleh perawat dalam asuhan keperawatan pre operasi antara lain : Perawat berperan aktif mempersiapkan baik fisiologis maupun psikologis pasien menjelang pembedahan, Perawat memberikan penjelasan pada pasien sebelum operasi mengenai teknik pengurangan stress, hal-hal yang akan dihadapi setelah operasi, dan penggunaan alat-alat operasi maupun *post* operasi. Perawat dapat melakukan *visit* / kunjungan pada pasien pre operasi untuk mengkaji evaluasi pasien terhadap intervensi pembedahan yang akan dilakukan, Perawat mengklarifikasi info lebih lanjut dari dokter mengenai metode dan tujuan pembedahan yang akan dilakukan guna menekan kecemasan yang dihadapi oleh pasien pre operasi, Perawat memiliki peran penting dalam mempersiapkan pasien untuk pembedahan (fisiologis dan psikologis), pencegahan komplikasi, dan memfasilitasi pemulihan setelah pembedahan. (Maryunani, 2014)

Salah satu bentuk komunikasi yang harus dimiliki oleh perawat adalah komunikasi terapeutik. Menurut Yubiliana (2017), komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang terjalin dengan baik, komunikatif dan bertujuan untuk menyembuhkan atau setidaknya dapat melegakan serta dapat membuat pasien merasa nyaman dan akhirnya mendapatkan kepuasan. Komunikasi terapeutik juga memberikan gambaran kepada perawat tentang kondisi yang sedang dialami oleh pasien sehingga mudah bagi perawat untuk dapat menentukan asuhan keperawatan yang tepat untuk diberikan kepada pasien (Muhith & Siyoto, 2018). (Rohmah dan Qumariah, 2017) juga memaparkan bahwa adanya kaitan antara peran komunikasi terapeutik perawat dalam mengatasi kecemasan pasien. Kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan perawat tergantung dari kemampuan perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi:

Dari hasil artikel yang dipilih dari *database* ada 10 artikel yang terkait dengan intervensi komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dari 10 artikel tersebut intervensi yang diberikan yaitu komunikasi terapeutik. Kecemasan pada pasien sebelum operasi dapat mengakibatkan operasi tidak terlaksana atau dibatalkan, selain itu kecemasan dapat meningkatkan tekanan darah pasien. Apabila tekanan darah pasien naik dan tetap dilakukan operasi dapat mengganggu efek dari obat anastesi dan dapat menyebabkan pasien terbangun kembali ditengah-tengah operasi sehingga diperlukan persiapan yang benar dan tepat untuk menghadapi operasi (Fadillah A, 2015).

Komunikasi terapeutik diperlukan untuk membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran dan diharapkan dapat menghilangkan kecemasan. Perawat harus mampu berkomunikasi terapeutik melalui perkataan dan perbuatan serta ekspresi yang memfasilitasi ketenangan dan kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik yang efektif dapat menumbuhkan kekuatan psikis ibu dan menumbuhkan motivasi agar dapat menghadapi segala resiko yang mungkin akan terjadi (Kasana, 2014).

Berdasarkan penelitian, (Sulastri, *etal* .2019) peneliti berpendapat bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. hasil penelitian menggunanakan hasil uji T-Test dengan nilai T hitung 7,111 dan T tabel α = 0,05 adalah 2,052, sehingga diperoleh T hitung 7,111 > T tabel 2,052, Dari perhitungan hasil penelitian dari 28 responden tentang tingkat kecemasan sebelum dan sesudah perlakuan komunikasi terapeutik dengan menggunakan SPSS uji statistik T-Test, didapatkan hasil signifikansi bahwa ρ<α yaitu 0,000 < 0,05. Sehingga H1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh komunikasi terapeutik yang signifikan pada tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Bedah RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo.

Adapun berdasarkan penelitian (Basra*, etal*. 2017) mengungkapkan bahwa adanya hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *pearson chi square* dengan nilai p=0,031 dimana p<α (0,05) artinya ada hubungan yang signifikan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Oleh karena itu, tingkat kecemasan pasien sangat bergantung pada komunikasi terapeutik perawat tergantung bagaimana perawat memberikan pemahaman mengenai tindakan yang akan diberikan kepada pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadillah (2015) yang telah dilakukan terhadap 40 pasien didapatkan komunikasi terapeutik perawat pada pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo kategori baik yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo kategori ringan yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo dengan *p-value* 0,009.

Kemudian berdasarkan penelitian (Adi,*etal*.2019) dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* untuk analisis bivariat terdapat pengaruh antara komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan dan diperoleh nilai *ρ-value* = 0,000 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa rata-rata penilaian tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sebelum dilakukan komunikasi terapeutik berjumlah 26,93 atau berada pada tingkat kecemasan sedang dengan standar deviasi 2,46. Pada penilaian kedua yakni setelah selesai dilakukan komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi diperoleh nilai rata-rata perolehan tingkat kecemasan berjumlah 15,73 atau berada pada tingkat kecemasan ringan dengan standar deviasi 2,96. Hal ini menunjukkan

bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi di Kamar Bersalin RSUD Liunkendage Tahuna. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Warsini, dkk (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo. Keefektifan penerapan komunikasi terapeutik, penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami pasien dan bersifat mendukung, akan sangat membantu menurunkan tingkat kecemasan saat akan menghadapi tindakan pembedahan.

Berdasarkan penelitian (Fera, 2018) menunjukan hasil uji bahwa ada pengaruh yang signifikan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasana pada pasien pre operasi *appendiktomi* di Rumah sakit palembang tahun 2018 dengan nilai *p value* = 0,000 ≤ α (0,05). Dengan hasil uji yaitu uji t-test (*paired sampel test*) dengan taraf signifikan α = 0,05 dimana ketentuannya adalah jika nilai *p value* >α (005) berarti tidak ada pengaruh dan jika *p value* <α (005) berarti ada pengaruh tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi* sebelum dilakukan komunikasi terapeutik adalah 30,27 dan rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi* setelah dilakukan komunikasi terapeutik adalah 18,87. Oleh karena nilai rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi apendiktomi setelah dilakukan komunikasi terapeutik lebih kecil dari pada rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi* sebelum dilakukan komunikasi terapeutik sehingga dapat dinyatakan bahwa komunikasi terapeutik efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi *appendiktomi*. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *t-test* (*paired sampel test*) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 5% atau (*p value* = 0,000 < 0,05) maka dapat dinyatakan ada pengaruh yang signifikan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi apendiktomi di Rumah Sakit Pusri Palembang Tahun 2018. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Arbani (2015), yang menyatakan komunikasi terapeutik dapat menurunkan kecemasan pasien, karena pasien merasa bahwa interaksinya dengan perawat merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan dan informasi dalam rangka mencapai tujuan keperawatan yang optimal, sehingga proses pelaksanaan operasi dapat berjalan lancar tanpa adanya kendala. Melalui komunikasi dan hubungan terapeutik klien biasa memahami dan menerima kondisinya sehingga kecemasan klien menurun dan mampu membuat klien menerima sakitnya.

Berdasarkan penelitian (Cemy, *etal.* 2016) menunjukkan hasil nilai rata–rata skor kecemasan sebelum dilakukan komunikasi terapeutik adalah 39,5 sedangkan setelah dilakukan komunikasi terapeutik adalah 22,3. Ini berarti bahwa ada penurunan setelah dilakukan komunikasi terapeutik yang signifikan secara *numeric* juga ada penurunan kecemasan. Pengujian *statistic* terhadap penurunan skor kecemasan dengan signifikansi (ρ) sebesar 0,000 (0,000 < 0,050). Nilai ρ < 0,05 berarti bahwa perbedaan (penurunan) kecemasan antara sebelum dan setelah dilakukan komunikasi terapeutik dinyatakan signifikan. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2013) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan pra bedah terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi fraktur di RSUD Dr. Moewardi, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi fraktur di RSUD Dr. Moewardi. Komunikasi terapeutik berpengaruh efektif terhadap kecemasan pasien yang akan menjalani operasi fraktur di RSUD Dr. Moewardi.

Kemudian berdasarkan penelitian (Winarsi, 2019) bahwa dari 19 responden yang komunikasi terapeutik baik dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 13 responden (39,4%) lebih banyak dibanding komunikasi terapeutik kurang baik dengan kecemasan berat berjumlah 6 responden (18,2%). Berdasarkan hasil uji statistik

dengan menggunakan *pearson chi square* di peroleh nilai *ρ- value* = 0,027 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Berarti H0 ditolak maka ada hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien, maka hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif , hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Soesanto (2008) bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pemberian asuhan keperawatan komunikasi yang terjalin baik akan menimbulkan rasa kepercayaan sehingga terjadi hubungan yang hangat dan mendalam.

Adapun berdasarkan hasil penelitian dari (Warsini, *etal*. 2015) bahwa hasil penelitian didapatkan komunikasi terapeutik perawat tergolong cukup baik yaitu sebesar 37,0%. Tingkat kecemasan pasien pre-operasi sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebesar 44,4%. Hasil uji statistik dengan menggunakan kendal tau diperoleh nilai p=0,000 (p<0,05). Ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi. Kesimpulan terdapat hubungan signifikan terhadap komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi di ruang IBS RSUD Saras Husada Purworejo. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ainun, 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi *appendictomy* di ruang Flamboyan RSUD Tarakan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, dimana didapatkan nilai *p-value* = 0,01. Ainun dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk mengurangi kecemasan pada pasiennya dengan memberikan adalah dukungan informasional, dukungan jasmani maupun rohani.

Berdasarkan hasil penelitian (Magdalena, *etal*. 2017) menunjukan bahwa hasil penelitian komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Herna Medan kategori cukup sebanyak 23 orang (76.7%), kategori baik 7 orang (23.3%). Kurangnya rasa percaya, empati dan perhatian dari perawat membuat komunikasi perawat yang tergolong pada kategori cukup. Kecemasan responden di Rumah Sakit Herna Medan paling banyak berat yaitu 23 orang (76.7%), dan kecematan ringan yaitu 2 orang (6,7%). Kurangnya komunikasi terapeutik yang diberikan perawat kepada pasien membuat tingkat kecemasan pasien tersebut tergolong berat. Hasil uji diperoleh nilai *p value* = 0,000<□ = 0,05, berarti ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien yang dirawat di Rumah Sakit Herna Medan. Hasil penelitian diketahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang menyatakan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori cukup, memiliki kecemasan berat. Hal ini diasumsikan bahwa hubungan kedua variabel berbanding terbalik karena makin baik komunikasi terapeutik, maka tingkat kecemasan makin menurun.

Berdasarkan hasil penelitian (Fiska, *etal*. 2017) menunjukan bahwa hasil penelitian hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon sign rank test* menunjukan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata tingkat kecemasan pada sebelum dan sesudah di lakukan komunikasi terapeutik. Pada variabel tingkat kecemasan, nilai *mean* sebelum intervensi adalah 2.2041 dan setelah intervensi menunjukan nilai 2.0000. Hasil penelitian ini menunjukan *asymp.sig* (2-*Tailed*) atau *p-value* 0,000<0,05 dengan demikian demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Klinik Mata SMEC Manado. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Suprastyo (2014) yang menyimpulkan bahwa pemberian komunikasi terapeutik berpengaruh terhadap penurunanan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang siti Fadilah kelas 3 Rumah sakit Umum Aisyiyah Ponorogo.

Berdasarkan uraian jurnal yang di *review*, peneliti berpendapat bahwa komunikasi terapeutik dapat

mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre oprasi bedah mayor. Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan memberikan komunikasi terapeutik kepada pasien pre operasi. Komunikasi terapeutik diperlukan untuk membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran dan diharapkan dapat menghilangkan kecemasan. Salah satu hal yang dilakukan perawat dalam menjaga kerjasama yang baik dengan klien dalam membantu memenuhi kebutuhan kesehatan klien, maupun dengan tenaga kesehatan lain dalam rangka membantu mengatasi masalah klien adalah dengan berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, perawat dapat mendengarkan perasaan klien dan menjelaskan prosedur tindakan keperawatan, perawat harus mampu berkomunikasi terapeutik melalui perkataan dan perbuatan serta ekspresi yang memfasilitasi ketenangan dan kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik yang efektif dapat menumbuhkan kekuatan psikis pasien dan menumbuhkan motivasi agar dapat menghadapi segala resiko yang mungkin akan terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis dari 10 artikel yang dipilih, intervensi yang bisa dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi adalah komunikasi terapeutik terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi secara signifikan.

Saran

Penelitian ini dapat digunakan oleh profesi keperawatan sebagai sumber informasi, rujukan dan acuan dalam pemberian asuhan keperawatan secara komperhensif yang berhubungan dengan pengaruh komunikasi teraupetik dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada kemungkinan terjadinya konflik kepentingan pada publikasi artikel ini

KEPUSTAKAAN

Anik Fadilah Arbani, (2015). *Komunikasi Terapeutik Perawat pada Pre Operasi di RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo*. Skripsi Prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Kusuma Husada. Surakarta.

Nuraini D, dkk. (2006). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka post sectio caesarea*. Jurnal Ilmiah Bidan.

Rudianto, Budi F, (2013). *Menaklukan Hipertensi dan Diabetes: mendeteksi, mencegah, dan mengobati dengan cara medis dan herbal*. Yogyakarta: SAKKHASUKMA.

Fera Siska, (2018) *Pengaruh Pemberian Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Appendiktomi Di Rumah Sakit Pusri Palembang*

Arif Eko Trilianto Sulastri, (2017). Yunely Ermaneti *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi*

Badrya, L (2014) *Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Mahasiswa Kedokteran Laki-laki dan Perempuan Angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Menghadapi Ujian OSCE*. Jakarta.

Ida Harum Sari,(2019). *Hubungan Tindakan Persiapan Perawatan Pre Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Bedah Rst Dr. Soedjono Magelang*

Brunner & Suddarth, (2010). *Keperawatan Medikal-Bedah*. EGC. Jakarta

Damaiyanti, Mukhripah, (2010). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*.Bandung:Refika Aditama.

Efendy.(2015).OnongUchjana.*Ilmu Komunika si Teor idan Praktek*.PT.Remaja

Fadillah, A. (2015). *Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo*.

Hidayat , Syaiful Azmi , Dian Pertiwi, (2010). *Hubungan Kejadian Anemia dengan Penyakit Ginjal Kronik pada Pasien yang Dirawat di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP dr M Djamil Padang.*

KI, Fudyartanta, (2012). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KEMENKES,(2015). *WHO*: *Masalah Kesehatan Masyarakat Indonesia Tahun 2015.*

Maryunani(2014). *Asuhan Keperawatan Pre Operatif-Pre Operasi Menjelang Pembedahan.* Trans Info Media. Jakarta.

Muhith, A., & Siyoto, S. (2018). *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health*. Yogyakarta: Andi

Mujiati Rohmah, Siti Nur Qomariah ,(2017). *Komunikasi terapeutik perawat menurunkan kecemasan keluarga pasien kritis*. Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Gresik.

Muttaqin, S.,(2009) dalam Tantri (2017). *Asuhan Keperawatan Perioperatif*: *konsep, proses dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

Nasir, Abdul , etal (2009). *Komunikasi dalam Keperawatan*; Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika

Nurjanah Intansari, (2005). *Komunikasi Keperawatan : Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat. Yogyakarta : Moco Medik*

PH, L, Keliat, B. A and Putri, Y. S. (2016). *Penurunan Tingkat Ansietas Klien Penyakit Fisik Dengan Terapi Generalis Ansietas di Rumah Sakit Umum* Bogor, Jurnal Keperawatan Stikes Kendal

Potter dan Perry, (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik.* Edisi 4. Jakarta : EGC

Prabowo ,(2016).*Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Rasa Percaya (Trust) Klien Terhadap Perawat Di Ruang Almanda RSUD Sleman Yogyakarta.*

Rohmah, M., & Qomariah, S.N. (2017). *Komunikasi Terapeutik Perawat Menurunkan Kecemasan Keluarga Pasien Kritis*, Vol.8, No.02.

Roudhonah , (2019). *Ilmu Komunikasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada)

Sjamsuhidajat, R.(2013). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Edisi 3. Jakarta: EGC

Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth,* edisi 8. Jakarta : EGC.

Suciati, (2015). *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Buku litera), Cet. Ke-1,

Sulastri, Arif Eko Trilianto, Yunely Ermaneti, (2019). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi* p-ISSN: 2355-679X;e-ISSN:xxxx-xxx https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/index

Suliswati, (2014). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC

Tamsuri A, (2006). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC

Widosari, Y.W. (2010). *Perbedaan Derajat Kecemasan dan Depresi Mahasiswa Kedokteran Preklinik dan Ko-Asisten* di FK UNS Surakarta. Surakarta.